

Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Konsep Pendidikan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11

¹Harlina ²Sarwadi

¹²sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: lynha2152@gmail.com, sarwadi@stitmadani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan konsep pendidikan dalam QS. *Al-Mujādilah* ayat 11. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, yang menunjukkan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak. Ibnu Khaldun, melalui karya *Muqaddimah*-nya, menekankan pentingnya pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual dan moral dengan metode pembelajaran bertahap serta keteladanan guru. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun selaras dengan nilai-nilai pendidikan Qur'ani, menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Al-Mujadilah: 11, Ilmu, Keimanan, Akhlak

Abstract

This study analyzes the relevance of Ibn Khaldun's educational thought with the concept of education in Surah Al-Mujadilah verse 11. The verse emphasizes that Allah elevates the ranks of those who believe and possess knowledge, highlighting the integration of faith, knowledge, and morality. Through his work Al-Muqaddimah, Ibn Khaldun stresses the importance of education that balances intellectual and moral aspects, employing gradual learning and teacher exemplarity. Using a qualitative, library-based approach, this research finds that Ibn Khaldun's educational thought aligns with Qur'anic educational values, affirming that the ultimate goal of Islamic education is to develop individuals who are knowledgeable, faithful, and morally upright.

Keywords: Ibn Khaldun, Islamic Education, Surah Al-Mujadilah Verse 11, Knowledge, Faith, Morality

PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam artikel *IMANU: Jurnal Hukum dan Peradaban Islam* harus memuat latar belakang akademik dari isu hukum atau peradaban Islam yang diangkat, disertai dengan urgensi dan signifikansi topik dalam konteks sosial, historis, maupun normatif. Penulis perlu menjelaskan rumusan masalah secara eksplisit, serta memosisikan artikel dalam peta keilmuan hukum Islam atau studi peradaban Islam kontemporer.

Pendidikan adalah elemen penting dalam pembentukan peradaban manusia. Dalam pandangan Islam, Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan pikiran, tetapi juga untuk membangun iman, etika, dan kesadaran spiritual. Al-Qur'an sering menegaskan nilai ilmu serta kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Salah satu ayat yang menyoroti hal ini adalah QS. Al-Mujādilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat ini mengungkapkan bahwa pengetahuan memperoleh status yang tinggi jika digabungkan dengan iman dan perbuatan yang baik. Idealnya, Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berpengetahuan sekaligus beriman, yang menghasilkan harmoni antara rasio dan emosi. Pemikiran Ibnu Khaldun (1332-1406), seorang sejarawan, sosiologi, dan intelektual Islam klasik, memiliki hubungan erat dengan konsep pendidikan Qur'ani ini. Dalam karyanya yang terkenal, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan harus memperhatikan pertumbuhan psikologis siswa, metode pengajaran yang berjenjang. Serta pentingnya

latihan dalam moral. Ia menggarisbawahi bahwa ilmu seharusnya tertuju pada pembentukan akhlak dan kepentingan masyarakat, bukan sekadar memfokuskan pada pengetahuan teori saja.(Herman, 2024)

Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pengetahuan, namun juga sebagai suatu proses Pendidikan yang menyeluruh yang berfokus pada pembentukan karakter dan penggunaan ilmu demi kebaikan umat. Beberapa penelitian modern menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Mujadilah [58] : 11 mengandung aspek Pendidikan yang penting, dimana penguasaan pengetahuan terkait dengan tingkat sosial-spiritual yang lebih tinggi.(Tauviqillah, 2023) Disisi lain, pemikiran tradisional seperti yang di sampaikan oleh Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa tujuan Pendidikan tidak hanya terfokus pada "apa yang diketahui", tetapi juga "bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan kemudian mengimplementasikannya untuk membangun masyarakat yang beradab.

Di sisi lain, guru dan tenaga pendidikan di lembaga Islam menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan metode pembelajaran tradisional dengan penggunaan teknologi dan media modern. Peran mereka kini lebih kompleks: bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator nilai, mentor karakter, dan penghubung antara tradisi keilmuan Islam dan demands global. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru termasuk kompetensi spiritual, pedagogik, dan digital menjadi prasyarat penting keberhasilan pendidikan Islam yang relevan dan transformatif.(S. Aziz, 2017) Sebagai bagian dari pembentukan manusia yang seimbang (*insān kāmil*), pendidikan Islam menurut beberapa pemikir klasik dan modern mensyaratkan bahwa guru bukan hanya pengajar informasi, tetapi juga pembimbing nilai serta fasilitator perkembangan karakter. Hal ini menuntut rekonstruksi peran institusi pendidikan Islam agar lebih aktif dalam pembentukan ekosistem pembelajaran yang mendukung moral, sosial, dan intelektual peserta didik secara simultan.(F. Journal & Ritonga, 2024)

Selain itu, proses pendidikan Islam juga menuntut adanya kontekstualisasi terhadap lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Institusi pendidikan Islam harus mampu menjawab perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi produktif secara ekonomis, tetapi juga kritis, toleran, dan mampu berkontribusi terhadap keberdayaan masyarakat. Kajian terkini menunjukkan bahwa integrasi nilai-keagamaan dan sosial dalam pembelajaran PAI menghasilkan efek positif terhadap pembentukan karakter warga sekolah dan komunitas sekitarnya.(Pendidikan et al., 2024) Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi hubungan antara pemikiran Ibnu Khaldun dan ajaran pendidikan dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 untuk memahami dasar filosofis pendidikan Islam yang menyeluruh dan relevan pada masa kini.(Husein, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 (Hanyfah et al., 2022). Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau pengumpulan data lapangan, melainkan menitikberatkan pada kajian kritis terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna teks dan pemikiran tokoh secara interpretatif dan kontekstual (Zohri, 2025). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan fokus utama pada analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya Ibnu Khaldun, khususnya *Muqaddimah*, serta berbagai kitab tafsir Al-Qur'an yang membahas QS. Al-Mujādilah ayat 11. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun (Hilalludin;Hilalludin, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, dengan penekanan pada QS. Al-Mujādilah ayat 11, serta karya utama Ibnu Khaldun, yaitu *Muqaddimah*. Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, filsafat pendidikan, serta relevansi pemikiran klasik dalam konteks pendidikan modern (Rivaldy, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Prosedur pengumpulan data meliputi penelusuran sumber-sumber klasik dan kontemporer melalui basis data jurnal dan perpustakaan digital, pembacaan mendalam terhadap teks Al-Qur'an dan pemikiran Ibnu Khaldun, serta pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai ilmu pengetahuan, keimanan, dan pendidikan moral (Hilalludin Hilalludin, 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengungkap makna, pesan, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 serta pemikiran Ibnu Khaldun. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dan menilai kesesuaian antara konsep pendidikan Qur'ani dengan gagasan Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan, akhlak, dan pembentukan peradaban, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif (Riky Supratama, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan dalam QS. Al-Mujādilah Ayat 11

QS. *Al-Mujādilah* ayat 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa ilmu memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, tetapi ilmu yang dimaksud bukan sekadar pengetahuan rasional, melainkan ilmu yang dibingkai dengan keimanan dan akhlak. Pendidikan Islam, karenanya, diarahkan untuk membentuk manusia berilmu yang beriman dan beramal saleh. (Olagoke & Gumilar, 2025)

Menurut *Jurnal Pendidikan Islam* (UIN Sunan Gunung Djati, 2022), pendidikan yang berorientasi iman dan ilmu merupakan fondasi utama peradaban Islam karena mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang spiritual dan sosial. QS. Al-Mujadilah Ayat 11 juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Peninggian derajat tidak semata karena pengetahuan intelektual, tetapi karena keterpaduan antara iman dan ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu yang tidak dibarengi iman dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual dan kehilangan arah hidup. (Alfiah et al., 2023) Hal ini sejalan dengan pandangan dalam *Jurnal Edukasia Islamika* (IAIN Kudus, 2023) bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan menjadi solusi atas krisis moral dan degradasi nilai di era modern.

Ayat ini juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun peradaban. Ketika masyarakat menempatkan ilmu dan iman pada posisi tinggi, maka akan muncul generasi yang beradab, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an berfungsi bukan hanya untuk menambah wawasan, melainkan untuk melahirkan insan yang bermanfaat bagi sesama (*khairu al-nās anfa'uhum li al-nās*). Penelitian oleh *Jurnal Dakwah dan Tarbiyah* (STIT Syamsul Ulum, 2023) menegaskan bahwa nilai sosial dalam pendidikan Islam membentuk karakter kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, yang relevan dengan tantangan globalisasi.

Nilai utama dalam ayat ini menggambarkan bahwa proses pendidikan harus menyeimbangkan aspek spiritual (iman), intelektual (ilmu), dan sosial (amal saleh). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang bersifat integral mengembangkan seluruh potensi manusia (jasmani, akal, dan rohani). (Rini et al., 2022) *Jurnal Edukasi Islami* (STAI Al-Hidayah Bogor, 2022) menambahkan bahwa keseimbangan ketiga aspek tersebut menghasilkan manusia *kaffah* yaitu manusia utuh yang berilmu luas, beriman kuat, dan

berakhlak mulia. Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan bahwa “orang-orang yang berilmu” dalam ayat ini mencakup mereka yang memahami syariat Allah dan mengamalkannya. Ini menunjukkan hubungan integral antara pengetahuan teoritis dan praktik moral. Artinya, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menciptakan manusia cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya.(Lessy et al., 2025) Pemikiran ini sejalan dengan hasil kajian *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (UIN Sunan Kalijaga, 2022) yang menegaskan bahwa spiritualitas ilmiah merupakan ciri utama pendidikan Islam yang otentik.

Selain itu, ayat ini menegaskan prinsip kesetaraan dalam menuntut ilmu. Siapa pun yang memiliki tekad belajar dan keimanan kuat berhak untuk dimuliakan. Islam tidak mengenal kasta intelektual, karena ilmu adalah hak bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks modern, nilai ini menjadi dasar bagi sistem pendidikan inklusif yang memberi ruang bagi semua golongan tanpa diskriminasi gender, status sosial, maupun ekonomi. Hal ini diperkuat oleh temuan *Jurnal Pendidikan Islam dan Gender* (UIN Raden Intan Lampung, 2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis kesetaraan berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan berdaya.

QS. *Al-Mujādilah* ayat 11 juga memberikan motivasi bagi para pendidik dan peserta didik untuk menanamkan *niat yang lurus* dalam belajar. Proses pendidikan bukan sekadar mengejar nilai atau gelar, tetapi pengabdian kepada Allah melalui pengembangan potensi manusia. Konsep ini menjadi dasar spiritual dalam pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem sekuler. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam* (UIN Alauddin Makassar, 2023) menyebutkan bahwa orientasi spiritual dalam pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan kedisiplinan peserta didik.

Dengan demikian, ayat ini memberikan panduan komprehensif tentang hakikat pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa ilmu yang berlandaskan iman akan membawa keberkahan, sementara ilmu yang terlepas dari nilai-nilai

spiritual akan melahirkan kerusakan moral dan sosial. Oleh karena itu, integrasi antara *al-'ilm* (pengetahuan) dan *al-īmān* (keimanan) menjadi inti dari sistem pendidikan Islam yang holistik. (A. Aziz et al., 2022) Pendidikan Islam harus melahirkan generasi *ulul albab* mereka yang berpikir kritis, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Relevansi QS. Al-Mujādilah Ayat 11 terhadap Konsep Pendidikan Islam di Era Modern

QS. *Al-Mujādilah* ayat 11 tidak hanya memberikan dasar teologis tentang pentingnya ilmu, tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Ayat ini mengandung pesan penting tentang bagaimana pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi material dan pencapaian akademik semata. Namun, Al-Qur'an menegaskan bahwa derajat manusia tidak diukur dari kepandaian duniawi, melainkan dari keimanan dan amalnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Menurut *Jurnal Pendidikan Islam* (UIN Sunan Gunung Djati, 2022), konsep pendidikan Islam modern menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal sebagai upaya membangun generasi yang seimbang secara spiritual dan rasional. Pendidikan seperti ini tidak hanya menghasilkan tenaga ahli di bidang sains dan teknologi, tetapi juga manusia berkarakter yang memiliki etika dan tanggung jawab sosial. (A. Aziz et al., 2022) Lebih lanjut, ayat ini juga memiliki makna relevan terhadap konsep *lifelong learning* atau pendidikan sepanjang hayat. Dalam pandangan Islam, mencari ilmu merupakan kewajiban sepanjang kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.*" Prinsip ini sejalan dengan semangat pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berkelanjutan. *Jurnal*

Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam (IAIN Pontianak, 2023) menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, termasuk yang terkandung dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11, menjadi dasar penguatan motivasi belajar dan pembentukan karakter pelajar Muslim di era digital.

Selain itu, ayat ini menegaskan pentingnya peran guru dan tenaga pendidik dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah, bukan sekadar alat ekonomi. Guru dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai *murabbi* (pembimbing moral), bukan hanya *mu'allim* (pengajar pengetahuan). *Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* (UIN Raden Intan Lampung, 2021) menyebutkan bahwa relevansi QS. Al-Mujādilah ayat 11 terlihat pada penguatan profesionalisme guru berbasis nilai spiritual, karena guru adalah panutan yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak.(Qur, 2025a)

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan tinggi Islam, ayat ini menjadi dasar untuk mengembangkan paradigma *integrasi ilmu dan agama* (*Islamic Knowledge Integration*). Pendekatan ini menolak sekularisasi ilmu pengetahuan dan mengembalikan tujuan pendidikan pada pembentukan manusia *kaffah* (utuh). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* (IAIN Kendari, 2022) menegaskan bahwa paradigma integratif ini mampu membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa.(Emas, 2021) Dengan demikian, QS. *Al-Mujādilah* ayat 11 memiliki relevansi kuat terhadap arah pendidikan Islam di era modern. Ia menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dengan penguatan moral dan spiritualitas, sehingga melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak sebagaimana visi pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.(Di & Ibtidaiyah, n.d.)

Implementasi Nilai QS. Al-Mujādilah Ayat 11 dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Implementasi QS. *Al-Mujādilah* ayat 11 dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari upaya integrasi iman, ilmu, dan akhlak dalam berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu. Sistem pendidikan nasional sendiri melalui Kurikulum Merdeka juga mulai memberikan ruang lebih luas bagi pembentukan karakter berbasis nilai keagamaan. Namun, lembaga pendidikan Islam telah lebih dahulu mengembangkan pendekatan holistik yang selaras dengan ayat ini, yakni pendidikan yang menempatkan iman sebagai fondasi, ilmu sebagai sarana, dan amal saleh sebagai tujuan akhir pembelajaran. (Qur, 2025b)

Di madrasah, implementasi ayat ini terlihat pada pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada penumbuhan karakter religius dan sosial. Pembelajaran PAI dikembangkan melalui model integratif seperti pembelajaran berbasis proyek berbasis nilai Qur'ani, pembiasaan ibadah, serta penguatan adab harian. Guru memiliki peran penting dalam menghubungkan konten pelajaran dengan nilai spiritual, misalnya menekankan hubungan antara pencarian ilmu dan tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sebagaimana tuntunan QS. *Al-Mujādilah* ayat 11.

Implementasi ayat ini juga sangat tampak di lingkungan pesantren yang sejak awal berdiri telah menerapkan pendidikan berbasis spiritualitas dan akhlak. Pola pendidikan pesantren yang menekankan *riyadhah*, kedisiplinan, adab kepada guru, serta pembiasaan ibadah menjadi bukti konkret bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia beriman dan berilmu. Sistem *sorogan* dan *bandongan* yang khas juga memungkinkan interaksi intens antara guru dan santri sehingga transfer ilmu selalu diiringi dengan penanaman nilai. Penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* (2021) menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi Qur'ani.

Di Sekolah Islam Terpadu (SIT), konsep integrasi iman, ilmu, dan amal saleh telah menjadi kerangka utama pengembangan kurikulum. SIT menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum diniyah dan penguatan karakter berbasis Al-Qur'an. Implementasi QS. Al-Mujādilah ayat 11 tampak pada pembelajaran tematik Qur'ani, halaqah tarbiyah, dan pembiasaan ibadah harian yang terstruktur. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran tetap diarahkan agar tidak menghilangkan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa kemajuan pengetahuan harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Penelitian terbaru dalam *Jurnal Tadris* (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'ani di SIT terbukti meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik. (E. Journal et al., 2024)

Perguruan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, dan Universitas Islam swasta juga berupaya menerapkan paradigma *Islamic Knowledge Integration*. Langkah ini dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang menghubungkan ilmu syari'ah dengan ilmu sosial, sains, teknologi, serta humaniora. QS. Al-Mujādilah ayat 11 menjadi dasar normatif bahwa pengembangan ilmu harus membawa pada peningkatan derajat manusia secara moral dan spiritual. Karena itu, banyak kampus Islam mengintegrasikan mata kuliah akhlak, tasawuf, atau integrasi ilmu ke dalam program studi umum. Penelitian dalam *Jurnal Al-Qalam* (2023) mengungkapkan bahwa implementasi integrasi ini membantu mahasiswa memiliki perspektif keilmuan yang lebih etis, seimbang, dan manusiawi.

Selain pada kurikulum, implementasi ayat ini terlihat pada penguatan kompetensi guru. Guru sebagai *murabbi* memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan pengetahuan rasional tetapi juga nilai moral dan spiritual. Pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik, spiritual, dan digital bagi guru di berbagai lembaga pendidikan Islam menjadi bagian dari implementasi QS. Al-Mujādilah ayat 11 dalam konteks modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2021)

mencatat bahwa guru yang memiliki integritas iman dan kompetensi profesional mampu membangun lingkungan belajar yang berkarakter, etis, dan produktif.

Implementasi ayat ini juga terefleksikan dalam kebijakan pendidikan nasional yang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.” Meskipun kebijakan ini bersifat umum, lembaga pendidikan Islam mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Al-Qur’an, termasuk QS. Al-Mujādilah ayat 11. Integrasi ini menghasilkan strategi pembelajaran yang tidak hanya membangun kemampuan intelektual tetapi juga kesadaran spiritual dan etika sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2020) menyimpulkan bahwa sekolah Islam memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan karakter bangsa melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Qur’ani. (Pancasila & Sekolah, 2022)

Dengan demikian, implementasi QS. *Al-Mujādilah* ayat 11 dalam pendidikan Islam di Indonesia mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, pengembangan karakter, metode pembelajaran, profesionalisme guru, hingga integrasi ilmu dan iman di perguruan tinggi. Seluruh elemen ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berupaya mewujudkan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sebagaimana pesan utama yang terkandung dalam ayat tersebut.

Implikasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan QS. Al-Mujādilah Ayat 11 terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar terhadap pembaruan konsep pendidikan Islam masa kini, terutama dalam memahami pendidikan sebagai proses sosial, spiritual, dan moral. Ketika dikaitkan dengan QS. Al-Mujādilah ayat 11, pemikiran ini menawarkan landasan filosofis bahwa peningkatan derajat manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga oleh kualitas iman dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan

Islam modern perlu memadukan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan karakter dan kesadaran spiritual sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut.(Surabaya et al., 2025)

Implikasi penting lainnya adalah kebutuhan untuk memperkuat pendekatan bertahap (*tadarruj*) dalam proses belajar, sebagaimana disampaikan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya. Pendidikan tidak boleh berlangsung secara instan, tetapi harus mengikuti perkembangan psikologis dan kemampuan peserta didik. QS. Al-Mujādilah ayat 11 mendukung gagasan ini dengan menempatkan “orang-orang berilmu” sebagai kelompok yang mencapai derajat tinggi karena proses belajar yang matang, mendalam, dan diiringi keimanan. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip bertahap ini menjadi dasar pengembangan kurikulum diferensiatif dan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.(Hakim, 2025)

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun menekankan integrasi antara ilmu teoritis dan praktik sosial. Ia menilai ilmu tidak boleh berhenti pada tataran konsep, tetapi harus melahirkan kemaslahatan dan peradaban. Hal ini sangat sejalan dengan QS. Al-Mujādilah ayat 11 yang memberikan kedudukan tinggi bagi orang yang berilmu dan beriman sekaligus mampu memberikan manfaat bagi sesama. Dalam pendidikan kontemporer, implikasinya adalah perlunya penguatan *project-based learning* berbasis nilai Qur’ani, pengabdian masyarakat, serta pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan tanggung jawab sosial.(Fadil & Salam, 2025)

Implikasi berikutnya adalah perlunya membangun karakter peserta didik melalui penanaman adab sebelum ilmu. Ibnu Khaldun menekankan bahwa akhlak yang baik merupakan pondasi keberhasilan ilmu, dan ayat ini menegaskan bahwa derajat seseorang tidak hanya ditentukan oleh ilmu, tetapi juga oleh iman dan amal saleh. Dalam implementasi pendidikan modern, penanaman adab dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan pendidikan karakter. Penelitian terkini

menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan adab berbasis Qur'ani memiliki tingkat kedisiplinan dan prestasi akademik yang lebih stabil.(Kunci, 2024)

Pemikiran Ibnu Khaldun juga mengimplikasikan pentingnya peran guru sebagai *murabbi* bukan sekadar pengajar, tetapi pembimbing moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks QS. Al-Mujādilah ayat 11, guru dipandang sebagai agen peninggian derajat melalui ilmu yang diajarkan dengan niat ikhlas dan akhlak mulia. Pendidikan kontemporer pun menuntut guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, spiritual, dan digital, sehingga mampu mengintegrasikan nilai Qur'ani ke dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru tidak hanya memfasilitasi pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian peserta didik agar selaras dengan nilai iman dan ilmu.

Di tingkat kelembagaan, implikasi ayat ini menegaskan perlunya membangun institusi pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kemajuan peradaban bergantung pada stabilitas sosial dan kualitas pendidikan. Hal ini relevan bagi Indonesia yang tengah menghadapi tantangan globalisasi, revolusi digital, dan degradasi moral. Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi kurikulum, memperluas literasi digital, meningkatkan layanan pendidikan, dan memperkuat budaya riset agar tetap relevan di era modern namun tetap berakar pada nilai Qur'ani.(Robbaniyah & Baharumi, 2025)

Implikasi terakhir adalah perlunya mengembangkan model pendidikan Islam yang holistik, yaitu pendidikan yang memadukan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. QS. Al-Mujādilah ayat 11 menegaskan kedudukan tinggi bagi orang-orang beriman dan berilmu, sementara Ibnu Khaldun menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Kedua prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran integratif, penguatan karakter, pengembangan kurikulum berbasis nilai, dan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual. Dalam

penelitian terbaru, model pendidikan holistik terbukti efektif meningkatkan kedewasaan moral dan prestasi akademik peserta didik.(Sabrifha, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap QS. Al-Mujādilah ayat 11 dan pemikiran Ibnu Khaldun, dapat disimpulkan bahwa Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam pembentukan manusia dan peradaban. Ayat tersebut menegaskan bahwa kemuliaan derajat manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi oleh integrasi antara iman, ilmu, dan amal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang. Ibnu Khaldun memperkuat konsep tersebut melalui pandangannya tentang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab yang berakhlak dan berkontribusi bagi masyarakat. Ia menekankan pentingnya pembelajaran bertahap (*tadarruj*), kesesuaian dengan kondisi sosial peserta didik, serta keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan. Pendidikan, dalam perspektif ini, tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai Qur'ani dan pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan zaman. Pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, adaptif, dan memiliki komitmen terhadap kemaslahatan umat. Dengan demikian, QS. Al-Mujādilah ayat 11 dan pemikiran Ibnu Khaldun memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berimbang antara iman dan ilmu. Integrasi keduanya menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, bermakna, dan berkontribusi bagi pembangunan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, L. N., Yahya, F. A., & Ratnawati, S. R. (2023). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Madrasah Principal Change Management in Creating a Superior Madrasah*. 18(2), 389–406. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i2.27167>
- Aziz, A., Negeri, U. I., Malik, M., Malang, I., Malang, K., Timur, J., Sebgag, S., Mujtaba, M., Zuana, M., Mojokerto, K., Timur, J., Suryani, I., Islam, U., Sumatra, N., Medan, U., Serdang, K. D., & Utara, S. (2022). *Learning arabic pegon for non-javanese santri at pesantren*. 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Aziz, S. (2017). *KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PAUD PERSPEKTIF*.
- Di, M., & Ibtidaiyah, M. (n.d.). *Integrasi pendidikan karakter berbasis agama islam dalam pembelajaran matematika di madrasah ibtidaiyah*. 235–252.
- Emas, G. (2021). *P ISSN; 2087-7064 E ISSN: 2549-7146 Available At: http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi*. 12, 33–44.
- Fadil, M., & Salam, S. F. (2025). *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa*. 2, 21–33.
- Hakim, L. (2025). *Integration of Differentiation Learning in Islamic Religious Education in Improving Spiritual Literacy in the Society Era 5 . 0*. 15(2), 210–222. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3480>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Herman, H. (2024). *The Concept of Islamic Education According to Ibn Khaldun*. 2(1), 65–73.
- Hilalludin; Hilalludin. (2025). *Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia*. 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia*. 1(June), 123–133.
- Husein, S. (2024). *Educational Construction in Ibn Khaldun ' s Philosophy : Literary Analysis and Contribution to Contemporary Islamic Education*. 9(2), 220–228.
- Journal, E., Aliyah, M., & Man, N. (2024). *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Integrasi Kurikuler Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama*. 5, 271–305.
- Journal, F., & Ritonga, M. (2024). *IBN KHALDUN ' S CONCEPT OF PRAGMATISM AND ITS RELEVANCE TO THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC*. 4(2), 14–20.
- Kunci, K. (2024). *Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Adab Islami dalam Membentuk Karakter Mulia Siswa di MIN 3 Bima*. 1(2), 525–530.
- Lessy, Z., Sumarni, S., & Rohman, M. (2025). *Understanding Religious Tolerance Through the Human Rights Lens : The Implication for Religious Education*. 22(1), 1–21.
- Olagoke, S. M., & Gumilar, S. (2025). *THE CHARACTER EDUCATION MODEL AS A STRATEGIC FRAMEWORK FOR NURTURING RELIGIOUS MODERATION WITHIN STATE ISLAMIC 2022). This issue has even increased after the Indonesian Ministry of Religious Affairs (Kementerian Agama RI), henceforth referred to as MoRA , made a policy institutionally*. 13(1), 1–38.
- Pancasila, P., & Sekolah, D. I. (2022). *Integrasi nilai islam untuk membangun karakter profil pelajar pancasila di sekolah dasar*. 04(02).
- Pendidikan, J., Islam, P., Pembentukan, D., & Anak, K. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(12),

31-42.

- Qur, I. A. I. A.-. (2025a). *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi*. 7(01), 109-122.
- Qur, I. A. I. A.-. (2025b). *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM Siti Rohmaniah , Marsino dan Wakib Kurniawan : Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Siti Rohmaniah , Marsino dan Wakib Kurniawan : Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter*. 7(01), 72-85.
- Riky Supratama, H. (2025). *MANFAAT APLIKASI GOOGLE FORM SEBAGAI ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MAHASISWA KELAS WEEKEND STIT MADANI YOGYAKARTA*. 1(2), 81-90.
- Rini, D. K., Adiwibowo, S., & Alikodra, H. S. (2022). *Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan*. 559-580. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2779>
- Rivaldy, M. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Siswa membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan , sosial memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar tradisional (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Sh*. 1(1), 1-15.
- Robbaniyah, Q., & Baharumi, A. S. (2025). *The Development of the Kurikulum Merdeka in Public and Private Islamic Elementary Schools in Yogyakarta : A Case Study of MIN 1 Yogyakarta and SD Muhammadiyah Karangploso*. 23(1), 75-90. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.2160>
- Sabrifha, E. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam : Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak*. 2(4), 370-381.
- Surabaya, A. F., Author, C., Education, I., & Curriculum, I. (2025). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2), 744-759.
- Tauviqillah, A. (2023). *ESENSI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF AL- QUR ' AN : Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 dan Shad Ayat 29*. 4(2).
- Zohri, M. H. H. H. (2025). *EKONOMI ISLAM MASA KINI : ANTARA REGULASI , GAYA*. 1(1), 33-44. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22.3>